

DINAMIKA AGRIBISNIS TEMBAKAU DUNIA DAN IMPLIKASINYA BAGI INDONESIA

The Dynamic of World Tobacco Agribusiness and Its Implications for Indonesia

Muchjidin Rachmat dan Sri Nuryanti

*Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
Jl. A. Yani No. 70 Bogor 16161*

ABSTRACT

Tobacco is one of the world's important commodities in trading. The main products of tobacco are tobacco leaf and cigarette. Since 2000's world agribusiness of tobacco tended to decrease after experiencing a high growth in few decades. This was indicated by the decreasing growth of harvested area, production and consumption of tobacco leaves and cigarettes. This situation was primarily affected by the increasing public pressure against tobacco, mainly in developed countries, due to health and environmental aspects. Developed countries responded the dynamics by the application of a policy to restrict tobacco in their land and move the production to developing countries. Production of tobacco decreased faster than its consumption causing larger gaps between supply and demand of tobacco leaf. On the other hand, the market of tobacco supply and demand grow along with the growth of population triggering the increase of tobacco leaf world price. The potential market would be available in developing countries such as Indonesia, in short and intermediate terms. Indonesia is a potential market for cigarette. This fact is in line with the number of population and its smoking culture. Large cigarette companies and multi national corporations take huge advantages from such promising market in Indonesia. The existence of both could raise investment instead of disadvantaged public and government of Indonesia by causing unexpected negative impacts and social costs. Indonesia should redirect industrial products of tobacco from domestic to export markets. The export potential could be empowered by: (a) strengthening priority on the existing marketable products (b) prioritize the competitiveness of the Na Oogst (cigars), and (c) shift production of cigarettes from the unfiltered and filtered to the light and ultra light cigarettes and promote the export markets. In a long term, it is necessary to anticipate the decrease of tobacco/cigarettes' demand by introducing alternative high value crops to substitute tobacco. The substitution effort must be supported by all stakeholders at whom the decision makers could guarantee the substitute crops market and price.

Key words : *production, trade, consumption, tobacco, cigarettes*

ABSTRAK

Tembakau merupakan salah satu komoditas perdagangan yang penting di dunia. Produk utamanya adalah daun tembakau dan rokok. Sejak tahun 2000-an agribisnis tembakau di dunia cenderung menurun setelah mengalami pertumbuhan yang tinggi dalam beberapa dekade. Hal ini ditunjukkan oleh pertumbuhan menurun dari luas panen, produksi serta konsumsi tembakau dan rokok. Keadaan ini dipengaruhi oleh peningkatan tekanan kelompok masyarakat yang peduli terhadap kesehatan dan lingkungan terutama di negara-negara maju. Negara-negara maju menanggapi dinamika tersebut dengan kebijakan pembatasan tembakau yang mengakibatkan pergeseran produksi ke negara-negara berkembang. Sementara itu, produksi tembakau menurun lebih cepat daripada tingkat konsumsinya sehingga menimbulkan kesenjangan antara penawaran dan permintaan daun tembakau. Di lain pihak, penawaran dan permintaan pasar tembakau tumbuh sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan menyebabkan harga daun tembakau di dunia meningkat. Potensi pasar ini merupakan peluang bagi negara berkembang seperti Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka menengah. Seiring dengan jumlah penduduk dan budaya merokok yang semakin meluas, Indonesia menjadi pasar rokok yang potensial di dunia. Perusahaan rokok besar dan multi-national corporations (MNCs) memanfaatkan peluang pasar yang menjanjikan di Indonesia. Keberadaan perusahaan besar dan MNCs selain meningkatkan investasi juga merugikan masyarakat dan pemerintah Indonesia dengan dampak negatif yang ditimbulkan serta biaya sosial yang tinggi. Oleh karena itu, Indonesia harus memprioritaskan produk industri tembakau untuk pasar ekspor. Potensi ekspor dapat ditingkatkan dengan (a) memperkuat produk yang telah mempunyai pasar yang baik, (b) memprioritaskan tembakau bahan baku cerutu (Na Oogst) yang lebih berdaya saing, dan (c) mengalihkan produksi rokok dari rokok kretek ke rokok putih yang berorientasi ekspor. Dalam jangka panjang, perlu diantisipasi penurunan permintaan tembakau/rokok dengan memperkenalkan tanaman alternatif untuk

mensubstitusi tembakau yang berdampak positif bagi kesehatan manusia dan lingkungan. Pelaksanaan kegiatan substitusi tanaman ini harus didukung oleh semua pihak yang berkepentingan dengan ketersediaan jaminan pasarnya.

Kata kunci : *produksi, perdagangan, konsumsi, tembakau, rokok*

PENDAHULUAN

Tembakau merupakan salah satu komoditas perdagangan penting di dunia termasuk Indonesia. Produk tembakau utama yang diperdagangkan adalah daun tembakau dan rokok. Tembakau dan rokok merupakan produk bernilai tinggi, sehingga bagi beberapa negara termasuk Indonesia berperan dalam perekonomian nasional, yaitu sebagai salah satu sumber devisa, sumber penerimaan pemerintah dan pajak (cukai), sumber pendapatan petani dan lapangan kerja masyarakat (usahatani dan pengolahan rokok).

Perkembangan bisnis tembakau yang pesat mengundang kontroversi. Seiring dengan peningkatan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap kesehatan dan lingkungan menyebabkan kehadiran tembakau maupun rokok ditentang oleh banyak kalangan. Penentangan didasarkan kepada banyaknya bukti medis yang menunjukkan bahwa rokok menyebabkan berbagai penyakit mematikan. Penentangan ini tidak hanya terjadi di negara-negara maju (NM), namun juga di beberapa negara berkembang (NB). Dinamika ini secara langsung dan tidak langsung akan mempengaruhi industri tembakau dan rokok.

Indonesia tidak saja berperan sebagai salah satu produsen dan eksportir produk tembakau di pasar dunia, namun sekaligus sebagai negara konsumen utama dunia karena Indonesia merupakan negara dengan jumlah perokok terbanyak ketiga di dunia. Pergeseran target pasar industri rokok multinasional tersebut pada dasarnya merupakan ancaman bagi Indonesia, namun apabila Indonesia dapat memanfaatkan peluang pasar maka ancaman tersebut akan berubah menjadi prospek pasar bagi tembakau Indonesia. Pecabutan/penurunan produksi dan subsidi untuk tembakau di NM akan menurunkan daya saing tembakau asal NM di pasar dunia yang secara ekonomis tidak berdaya saing karena kaya akan muatan subsidi. Ini merupakan

peluang yang menjanjikan untuk dimanfaatkan. Namun, berdirinya perusahaan rokok multinasional akan mengancam kesinambungan industri rokok skala kecil dan menengah di Indonesia. Yang tidak kalah berbahaya adalah dampak kesehatan yang ditimbulkan akibat kemudahan masyarakat memperoleh rokok dengan semakin banyaknya pilihan jenis rokok yang tidak saja diproduksi oleh industri domestik namun juga oleh perusahaan asing yang menjalankan bisnisnya di Indonesia. Tulisan ini akan menganalisis dinamika industri tembakau dunia dan implikasinya bagi industri tembakau Indonesia.

Produk tembakau utama yang diperdagangkan di pasar dunia adalah daun tembakau (*un manufacture tobacco*) dan rokok (*manufacture tobacco*). Penggambaran agribisnis tembakau dunia akan mencakup analisis tentang produksi, perdagangan dan konsumsi dari daun tembakau dan rokok. Data yang digunakan adalah data deret waktu tahun 1961-2007 dari 196 negara di dunia. Dengan demikian analisis juga akan melihat dinamika dari komponen analisis diantara negara-negara dunia.

AGRIBISNIS DAUN TEMBAKAU DUNIA

Produksi, Produktivitas dan Luas Areal Tembakau Dunia

Dalam kurun waktu tahun 1961-2007, produksi daun tembakau dunia meningkat dari 3,57 juta ton menjadi 6,33 juta ton atau peningkatan laju rata-rata 1,21 persen/tahun. Peningkatan produksi ini disebabkan oleh peningkatan luas panen dan terutama produktivitas pertanaman tembakau dunia. Dalam periode yang sama luas areal pertanaman tembakau dunia meningkat dari 3,39 juta ha menjadi 3,93 juta ha atau peningkatan dengan laju 0,30 persen/tahun. Sementara produktivitas usahataninya meningkat dengan laju 0,91 persen/tahun, yaitu dari produktivitas usahatani tembakau sebesar 1,26 ton/ha pada tahun 1961 menjadi 1,61 ton/ha pada tahun 2007.

Tingkat produksi tembakau dunia terbesar terjadi pada tahun 1997 yang mencapai 8,99 juta ton, dan sejak tahun 1997 tersebut produksi tembakau dunia cenderung menurun. Antara tahun 1997- 2007 terjadi penurunan produksi tembakau sebesar 1,96 persen/tahun. Peningkatan laju produksi tersebut terutama disebabkan oleh peningkatan produktivitas dan bukan disebabkan peningkatan luas areal.

Diantara negara-negara penghasil tembakau di dunia, terjadi pergeseran negara produsen terbesar daun tembakau dunia. Apabila dalam tahun 1970-an Amerika Serikat merupakan negara produsen terbesar dunia, dalam perkembangannya tergeser oleh China dan beberapa negara lainnya seperti Brazil dan India. Dalam tahun 1990 USA hanya menempati urutan kedua setelah China dan pada tahun 2000 menjadi hanya di urutan keempat setelah China, Brazil dan India (Tabel 1). Indonesia yang pada tahun 1970-an belum masuk sebagai produsen utama, sejak tahun 1990-an berada di urutan ke 8 besar dan pada tahun 2007 di urutan ke 6 sebagai negara produsen daun tembakau terbesar dunia.

Dari data tersebut menunjukkan perkembangan produksi daun tembakau di beberapa negara berkembang seperti China, Brazil, India dan Indonesia, relatif lebih cepat, sementara di beberapa negara maju produksi tembakau menurun. Dengan mengelompokkan berdasarkan tingkat kemajuan ekonomi negara

dalam kelompok negara maju (NM), negara berkembang (NB) dan negara terbelakang (NT) sesuai dengan klasifikasi World Bank (2009), pada 1970, 1990, dan 2007 telah terjadi pergeseran peran produsen utama tembakau dari negara-negara maju (NM) ke negara-negara berkembang (NB) dan negara-negara terbelakang (NT). Pada tahun 1970 dalam sepuluh negara produsen tembakau di dunia pangsa NM termasuk AS, Jepang, dan Kanada sebesar 33,33 persen produksi tembakau dunia. Pada tahun 1990 dan 2007 peran NM dalam sepuluh penghasil utama terus menurun menjadi 20,74 persen pada tahun 1990 dan hanya sebesar 11,51 persen pada tahun 2007.

Pangsa produksi NB selalu di atas 50 persen produksi tembakau dunia dan cenderung terus meningkat, yaitu dari 62,50 persen (1970), 76,16 persen (1990), dan mencapai 81,69 persen (2007) termasuk di dalamnya adalah Indonesia yang juga mengalami peningkatan pangsa produksi. Pangsa produksi tembakau NT pada tahun 1970 sebesar 4,17 persen produksi dunia, lalu pada tahun 1990 turun sedikit menjadi 4,10 persen dan pada tahun 2007 naik menjadi 6,81 persen produksi dunia. Pada tahun 2007 muncul salah satu NT, yaitu Malawi sebagai sepuluh negara produsen utama tembakau dunia. Demikian tingginya pangsa produksi NB, maka perkembangan produksi tembakau dunia didominasi oleh kecenderungan

Tabel 1. Sepuluh Negara Produsen Utama Tembakau Dunia Tahun 1970, 1990 dan 2007

Tahun 1970		Tahun 1990		Tahun 2007	
Negara	% Produksi	Negara	% Produksi	Negara	% Produksi
USA	18,54	China	37,50	China	38,87
China	17,28	USA	10,46	Brazil	14,73
India	7,23	India	7,82	India	8,43
USSR	5,70	Brazil	6,31	USA	5,73
Brazil	5,23	Turkey	4,20	Argentina	2,76
Japan	3,24	USSR	4,01	Indonesia	2,67
Turkey	3,21	Italy	3,05	Malawi	1,91
Bulgaria	2,61	Indonesia	2,22	Pakistan	1,67
Pakistan	2,48	Greece	1,92	Italy	1,62
Canada	2,16	Zimbabwe	1,85	Zimbabwe	1,28
NM	33,33		20,74		11,51
NB	62,50		75,16		81,69
NT	4,17		4,10		6,81
Total produksi daun tembakau dunia (ribu ton)					
		4663,17		7137,44	
				6326,25	

Sumber: FAO (2009) diolah.

produksi tembakau di negara berkembang (NB).

Kondisi ini berkaitan dengan kebijakan, kesadaran dan tekanan masyarakat anti tembakau di negara maju yang semakin kuat. Tekanan anti rokok tersebut terus meluas sehingga juga terjadi di kelompok negara lain seperti di negara berkembang. Hal ini terlihat dari kecenderungan penurunan luas areal pertanaman tembakau dan penurunan laju produksi tembakau dunia. Dalam satu dekade terakhir (2000-2007), luas areal tembakau dunia menurun dengan laju 0,37 persen/tahun, sementara itu produktivitas masih meningkat dengan laju 0,55 persen/tahun, sehingga produksi daun tembakau dunia hanya meningkat dengan laju 0,18 persen/tahun (Tabel 2).

Tabel 2. Perkembangan Produksi, Luas Areal dan Produktivitas Daun Tembakau Dunia, 2000-2007

Tahun	Produksi (ton)	Luas areal (ha)	Produktivitas (kg/ha)
2000	6.697.322	4.169.981	1.606
2001	6.152.009	3.848.388	1.599
2002	6.480.287	3.949.423	1.641
2003	5.975.994	3.761.541	1.589
2004	6.508.980	3.887.823	1.674
2005	6.698.999	3.950.411	1.696
2006	6.615.424	3.906.369	1.693
2007	6.326.252	3.927.568	1.611
Laju (%/Th)	0,18	-0,37	0,55

Sumber: FAO (2009) diolah.

Perdagangan Daun Tembakau Dunia

Perkembangan Ekspor Daun Tembakau

Dalam kurun waktu tahun 1961-2007, volume dan nilai ekspor daun tembakau dunia mengalami peningkatan dengan laju masing-masing sebesar 2,19 persen/tahun dan 4,58 persen/tahun. Laju peningkatan nilai ekspor lebih tinggi dari volume ekspor menunjukkan bahwa harga daun tembakau dunia juga mengalami peningkatan. Dalam periode tersebut harga daun tembakau dunia meningkat dengan laju 2,39 persen/tahun.

Dalam dekade terakhir (2000-2007) laju peningkatan volume, nilai dan harga ekspor lebih tinggi dibandingkan periode 1961-2007 (Tabel 3). Volume ekspor tembakau meningkat dengan laju 3,79 persen/tahun, nilai ekspor

tembakau meningkat dengan laju 6,38 persen/tahun dan harga ekspor tembakau meningkat dengan laju 2,59 persen/tahun. Kecenderungan ini berimplikasi bahwa pasar tembakau dunia masih memberi prospek bagi negara-negara produsen tembakau di dunia.

Penurunan produksi tembakau di beberapa negara maju telah dimanfaatkan oleh beberapa negara berkembang dalam meningkatkan pangsa ekspornya seperti Brazil dan India, sehingga dalam ekspor daun tembakau juga terjadi pergeseran peran. Sampai dengan tahun 1990-an USA masih menjadi negara urutan pertama pengekspor daun tembakau, namun pada tahun 2007-an kedudukan urutan pertama digeser oleh Brazil dan USA menempati urutan kedua negara pengekspor daun tembakau.

Tabel 3. Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Tembakau Dunia, 2000-2007

Tahun	Volume (ton)	Nilai (000\$)	Harga (\$/kg)
2000	1.954.933	5.707.693	2,92
2001	2.191.820	5.839.287	2,66
2002	2.102.507	5.359.681	2,55
2003	2.179.791	5.958.938	2,73
2004	2.480.307	6.908.624	2,79
2005	2.429.335	7.124.827	2,93
2006	2.445.262	7.862.165	3,22
2007	2.628.912	8.603.684	3,27
Laju (% /Th)	3,79	6,38	2,59

Sumber: FAO (2009) diolah.

Negara china sebagai produsen terbesar daun tembakau dunia hanya menempati urutan keempat pengekspor terbesar daun tembakau dunia, kondisi ini menunjukkan bahwa produksi daun tembakau China sebagian besar digunakan untuk konsumsi domestik. Kondisi yang sama dengan Indonesia, sebagian besar produksi daun tembakau digunakan untuk pemenuhan kebutuhan domestik sehingga meskipun masuk dalam urutan keenam produsen terbesar daun tembakau dunia, dalam hal ekspor Indonesia tidak termasuk dalam sepuluh besar dunia. Pangsa ekspor daun tembakau negara maju (NM) terus menurun, sementara peran negara berkembang (NB) dan negara terbelakang (NT) meningkat (Tabel 4). Peningkatan peran ekspor yang cukup menonjol ditunjukkan oleh

kelompok negara terbelakang (NT), dengan laju peningkatan volume ekspor tembakau tertinggi sebesar 4,24 persen/tahun disusul NB dengan laju 2,45 persen/tahun (Gambar 1).

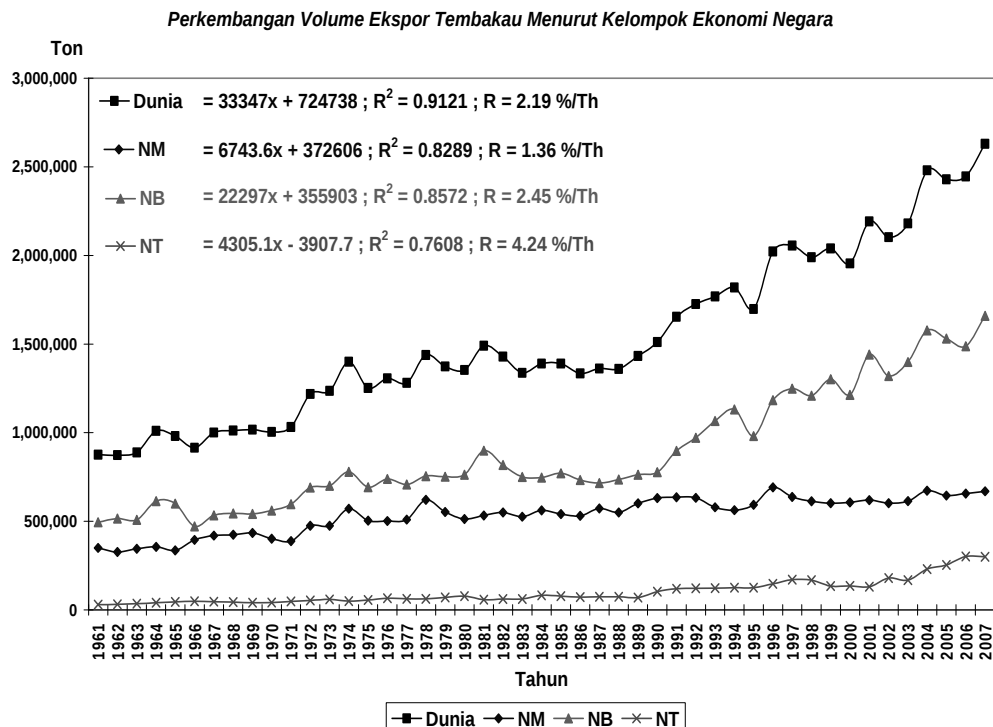
Pergeseran peran NT dalam ekspor tembakau tampak pada pangsa dan negara

eksportir tembakau pada tahun 1970, 1990 dan 2007. Pada tahun 1970 pangsa ekspor tembakau NT sebesar 4,20 persen ekspor dunia, pada tahun 1990 meningkat menjadi 6,81 persen ekspor dunia dan pada tahun 2007 menjadi 11,42 persen ekspor dunia. Pangsa ekspor NM dan NB berfluktuasi, pada

Tabel 4. Sepuluh Negara Pengekspor Utama Daun Tembakau Dunia Tahun 1970, 1990 dan 2007

Tahun 1970		Tahun 1990		Tahun 2007	
Negara	% Ekspor Dunia	Negara	% Ekspor Dunia	Negara	% Ekspor Dunia
USA	23,35	USA	15,21	Brazil	26,41
Turkey	7,38	Brazil	12,45	USA	7,15
Greece	6,29	Italy	9,11	India	6,59
Bulgaria	5,81	Greece	8,16	China	6,42
Brazil	5,43	Zimbabwe	7,66	Malawi	4,95
India	4,77	Turkey	6,27	Italy	4,31
Zimbabwe	3,99	Malawi	5,79	Turkey	4,23
Philippines	3,83	India	4,63	Argentina	3,82
Pakistan	2,99	Argentina	3,27	Greece	3,09
Canada	2,93	China	2,31	Germany	2,51
NM	39,99		41,77		25,48
NB	55,81		51,41		63,10
NT	4,20		6,81		11,42

Sumber: FAO (2009) diolah.



Gambar 1. Perkembangan Volume Ekspor Tembakau Menurut Kelompok Negara, Tahun 1961-2007

tahun 1970 pangsa ekspor NM sebesar 39,99 persen, pada tahun 1990 meningkat menjadi 41,77 persen dan pada tahun 2007 turun menjadi 25,48 persen.

Sementara itu pangsa ekspor NB pada tahun 1970 sebesar 55,81 persen, pada tahun 1990 turun menjadi 51,41 persen dan pada tahun 2007 kembali meningkat menjadi 63,10 persen dari total ekspor tembakau dunia. Pelaku ekspor daun tembakau pada tahun 2007 didominasi oleh NB, dalam sepuluh besar eksportir antara lain Brazil, AS, India, China, Malawi, Italia, Turki, Argentina dan Yunani.

Perkembangan Impor Daun Tembakau

Dalam kurun waktu tahun 1961-2007, volume, nilai dan harga impor tembakau cenderung mengalami peningkatan dengan laju masing-masing sebesar 2,26 persen/tahun, 4,90 persen/tahun dan 2,64 persen/tahun. Dengan pendekatan dari ekspor dan impor, volume dan laju impor daun tembakau dunia hampir setara dengan volume dan laju eksportnya. Kondisi yang sama juga ditunjukkan oleh kinerja impor dalam dekade terakhir, dimana kinerja impor daun tembakau dunia mengalami laju penurunan dibandingkan periode sebelumnya. Dalam tahun 2000-2007 volume, nilai dan harga impor daun tembakau dunia meningkat dengan laju masing masing 2,05 persen/tahun; 2,39 persen/tahun dan 0,66 persen/tahun.

Dalam tahun terakhir, negara pengimpor daun tembakau terbesar dunia adalah

Federasi Rusia, menyusul USA dan Germany. Posisi Rusia tersebut menggeser USA dan German (Tabel 5). Sementara China berada di urutan keempat terbesar pengimpor daun tembakau dunia, dimana dalam periode sebelumnya China bukan merupakan negara pengimpor yang besar. China beralih dari negara pengeksport menjadi pengimpor sejalan dengan perkembangan permintaan di China untuk rokok dan produk tembakau.

Apabila dalam produksi dan ekspor negara maju pada awalnya berperan utama dan kemudian kedudukannya digeser ke negara berkembang, maka dalam impor persegeran impor daun tembakau terjadi dari negara maju ke negara terbelakang. Berdasarkan data sepuluh besar negara pengimpor tembakau dunia, sampai dengan tahun 1990-an proporsi terbesar impor daun tembakau masih didominasi NM namun dalam dekade terakhir pangsa impor bergeser ke kelompok negara terbelakang (NT) dan negara berkembang (NB). Sejalan dengan menurunnya permintaan tembakau di negara maju, impor tembakau bergeser dari negara maju ke negara berkembang dan terbelakang. Pangsa impor daun tembakau kelompok negara maju menurun dari 65,12 persen di tahun 1970, menjadi 59,11 persen pada tahun 1990 dan menjadi hanya 32,22 persen di tahun 2007; sementara pada periode yang sama pangsa impor negara terbelakang (NT) meningkat dari 27,79 persen di tahun 1970 menjadi 37 di tahun 1990 dan 45,95 persen di tahun 2007. Sementara itu setelah sempat menurun di tahun 1990, pangsa impor kelompok negara

Tabel 5. Sepuluh Negara Pengimpor Utama Tembakau Dunia Tahun 1970, 1990 dan 2007

Tahun 1970		Tahun 1990		Tahun 2007	
Negara	% Impor Dunia	Negara	% Impor Dunia	Negara	% Impor Dunia
Germany	13,93	USA	13,59	Russian Fed	12,28
UK	12,94	Germany	11,06	USA	9,09
USA	10,00	UK	8,34	Germany	8,41
USSR	7,08	Netherlands	6,26	Netherlands	4,75
France	6,40	Japan	5,47	China	3,72
Netherlands	5,54	Spain	4,83	France	3,65
Spain	5,41	France	3,94	Belgium	3,32
Switzerland	3,96	Egypt	3,31	Poland	3,06
Japan	3,65	Italy	2,83	Ukraine	3,02
Luxembourg	3,30	Luxembourg	2,79	Egypt	2,75
NM	65,12		59,11		32,27
NB	7,08		3,31		21,77
NT	27,79		37,58		45,95

Sumber: FAO (2009) diolah.

berkembang meningkat kembali, hal ini terutama karena meningkatnya impor dari negara China.

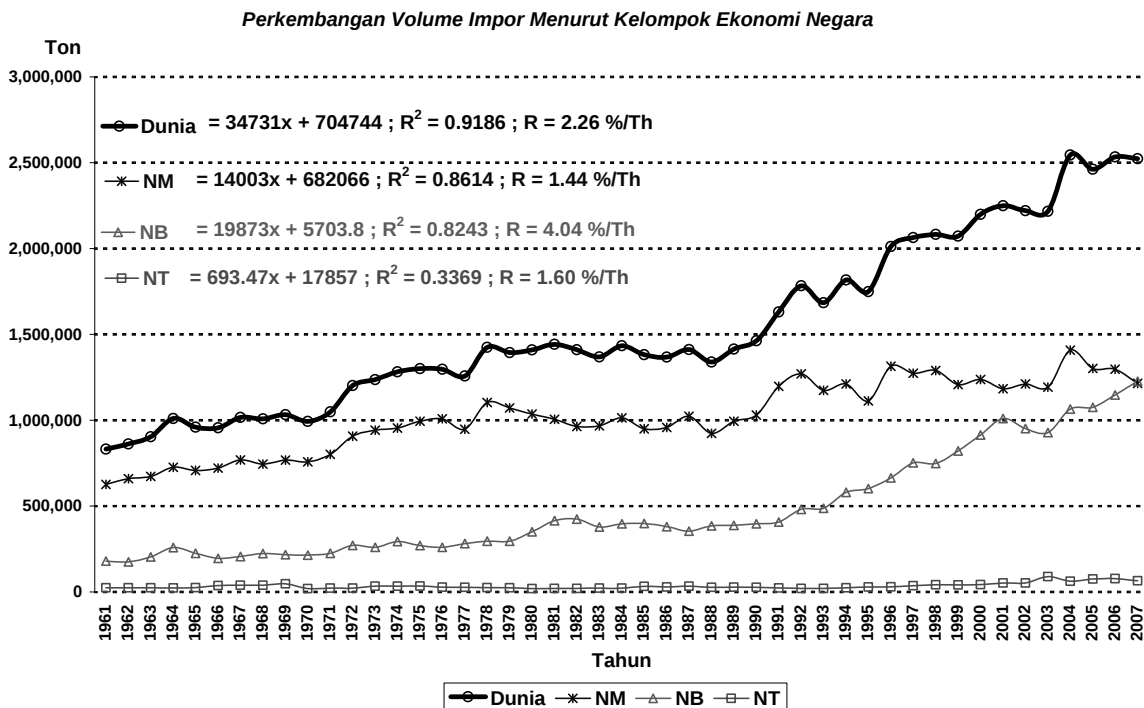
Peningkatan laju impor tembakau lebih tinggi terjadi di negara berkembang (NB) sebesar 4,04 persen/tahun, relatif lebih tinggi dibandingkan laju peningkatan impor tembakau dunia yang hanya sebesar 2,26 persen/tahun (Gambar 2). Apabila dikaitkan antara perkembangan produksi, ekspor, dan impor tembakau dunia, tampak bahwa dominasi di ketiga aspek tersebut telah bergeser dari NM sebagian besar ke NB dan sedikit sisanya di NT. Hal ini berimplikasi bahwa, pasar tembakau relatif besar karena meskipun sebagian besar diproduksi di NB namun juga diperdagangkan di belahan dunia yang lain, termasuk NM dan NT. Pola pasar yang demikian cukup mapan dan stabil, sehingga dalam jangka pendek dan menengah agribisnis daun tembakau masih mempunyai prospek baik.

Konsumsi Daun Tembakau Dunia

Konsumsi tembakau per kapita dunia dihitung berdasarkan ketersediaan tembakau dibagi dengan jumlah penduduk dunia pada

tahun yang sama. Ketersediaan tembakau merupakan jumlah produksi dikurangi dengan volume neraca perdagangan. Dengan definisi ini maka tingkat konsumsi tidak sepenuhnya merupakan konsumsi dari penduduk negara tersebut. Ketersediaan tembakau dapat saja digunakan untuk ekspor.

Dalam periode tahun 1961-2007, konsumsi daun tembakau dunia meningkat dengan laju 1,23 persen/tahun, sedangkan penduduk dunia meningkat sebesar 1,69 persen/tahun, sehingga konsumsi tembakau per kapita dunia cenderung menurun. Pada tahun 1961-2007 konsumsi per kapita daun tembakau dunia menurun dari 1,15 kg/kap menjadi 0,94 kg/kap. Tingkat konsumsi rokok per kapita di negara maju (NM) lebih tinggi dari tingkat konsumsi di negara berkembang dan negara terbelakang. Sementara itu laju penurunan konsumsi per kapita lebih besar dibandingkan dengan di negara maju dan negara terbelakang (Gambar 3). Tingkat konsumsi tembakau per kapita di NM jauh lebih tinggi dari tingkat konsumsi tembakau rata-rata dunia, kecenderungan tingkat konsumsi tembakau dunia dipengaruhi oleh pola konsumsi di NB. Tingkat konsumsi tembakau per kapita



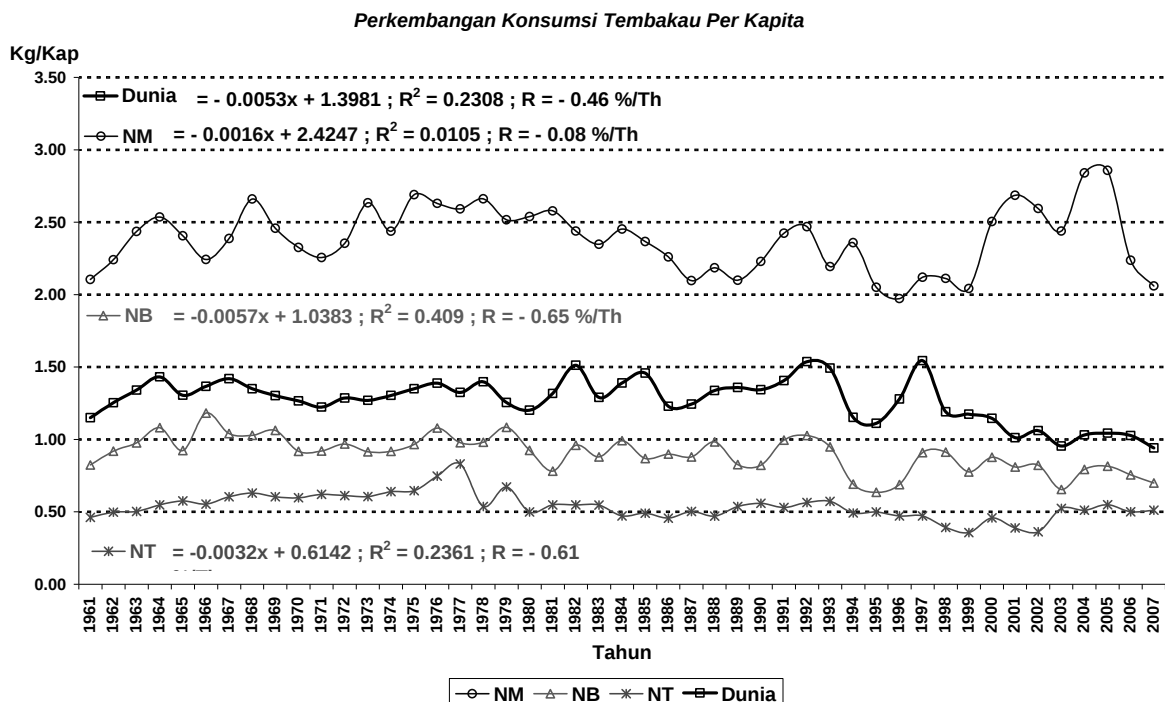
Gambar 2. Perkembangan Volume Impor Tembakau Menurut Kelompok Negara, Tahun 1961-2007

rata-rata di NB lebih rendah daripada tingkat konsumsi rata-rata dunia. Sementara itu tingkat konsumsi rata-rata tembakau di NT lebih rendah daripada di NB (Gambar 3).

Dalam kurun waktu 1961-2007 perkembangan konsumsi tembakau per kapita dunia relatif stabil. Rata-rata tingkat konsumsi tembakau dunia selama 1961-2007 sebesar 1,27 kg/kap namun cenderung menurun dengan laju rendah, yaitu 0,46 persen/tahun. Tingkat konsumsi per kapita tertinggi sebesar 1,54 kg/kap dicapai pada tahun 1992 dan 1997. Tingkat konsumsi per kapita tembakau terendah tercapai pada tahun 2007. Penurunan konsumsi tersebut disebabkan penurunan ketersediaan tembakau dunia dari 6,70 juta ton pada tahun 2006 menjadi hanya 6,22 juta ton pada 2007 sementara jumlah penduduk terus meningkat. Selain itu, tidak semua negara di dunia menghasilkan tembakau sedangkan konsumsi terjadi hampir di seluruh negara di dunia. Dari total 231 negara di dunia, hanya 143 negara yang menghasilkan tembakau, sebanyak 131 negara dalam sepuluh tahun terakhir aktif melakukan ekspor dan ada 182 negara yang mengimpor. Hal ini mendorong besarnya laju ketersediaan tembakau di dunia hanya meningkat 1,23

persen/tahun, sedangkan penduduk dunia meningkat sebesar 1,69 persen/tahun. Seperti halnya kecenderungan tingkat konsumsi tembakau per kapita dunia, di NM, NB dan NT tingkat konsumsi per kapita tembakau juga cenderung menurun. Meskipun tingkat konsumsi per kapita tembakau di NM relatif tinggi, selama 1961-2007 cenderung menurun dengan laju 0,08 persen/tahun, di NB laju penurunannya sebesar 0,065 persen/tahun dan di NT laju penurunannya sebesar 0,61 persen/tahun (Gambar 3).

Berbeda dengan perkembangan konsumsi per kapita tembakau dunia, konsumsi per kapita tembakau per negara menunjukkan perbedaan perilaku. Konsumsi per kapita tembakau tertinggi didominasi oleh NM (Tabel 4). Meskipun pada tahun 1970 konsumsi tembakau per kapita tertinggi dicapai oleh sebuah NB, yaitu Uni Emirat Arab (8,89 kg/kap) yang disusul Laos (8,73 kg/kap), negara lain yang mendominasi konsumsi tembakau per kapita tertinggi sebagian besar adalah NM. Dua dekade berikutnya negara yang mencapai konsumsi tertinggi per kapita penduduk adalah NB, yaitu Albania (12,74 kg/kap) disusul Singapura (8,17 kg/kap sebagai produk perdagangan). Pada tahun tersebut



Gambar 3. Perkembangan Konsumsi Tembakau Per Kapita, 1961-2007

beberapa NM masih dominan menempati tingkat konsumsi per kapita tertinggi. Bahkan pada tahun 2007, Luxemburg menunjukkan tingkat konsumsi per kapita yang demikian tinggi, mencapai 21,56 kg/kap sementara pada peringkat kedua ditempati sebuah NT, yaitu Djibouti (8,76 kg/kap). Ketimpangan tingkat konsumsi ini diduga berhubungan dengan pergeseran produksi dari NM ke NB, sehingga di NM konsumsi banyak dipenuhi dengan impor dari NB. (Tabel 6).

Berdasarkan sepuluh negara-negara dengan tingkat konsumsi tembakau per kapita tertinggi, tampak bahwa konsumsi per kapita tembakau di AS terus menurun meskipun beberapa NM di Eropa justru meningkat. Hal ini jelas terekam dari menghilangnya AS dari posisi sepuluh negara dengan tingkat

konsumsi tembakau tertinggi dalam 30 tahun terakhir.

Dalam satu dekade terakhir (2000-2007) laju penurunan tingkat konsumsi per kapita tembakau lebih tinggi dibandingkan laju penurunan dalam periode 1961-2007. Selama 2000-2007 jumlah konsumsi tembakau menurun dengan laju -0,28 persen/tahun, sementara penduduk meningkat sebesar 1,24 persen/tahun, sehingga tingkat konsumsi per kapita menurun dengan laju sebesar -1,52 persen/tahun (Tabel 7). Selain faktor pertumbuhan penduduk, dalam satu dekade terakhir terdapat beberapa negara pengekspor tembakau potensial yang sama sekali tidak mengekspor lagi antara lain Korea Utara, Republik Afrika Tengah, El Salvador, Aljazair, Bahrain, Barbados, Fiji, Libya, Somalia, Benin,

Tabel 6. Sepuluh Negara dengan Tingkat Konsumsi Tembakau Per Kapita Tertinggi Tahun 1970, 1990 dan 2007

Tahun 1970		Tahun 1990		Tahun 2007	
Negara	Konsumsi kg/kap	Negara	Konsumsi kg/kap	Negara	Konsumsi kg/kap
UAE	8,89	Albania	12,74	Luxembourg	21,56
Lao PDR	8,73	Singapore	8,17	Djibouti	8,76
Bulgaria	8,04	Lao PDR	8,15	Paraguay	6,94
Switzerland	6,08	Bulgaria	6,11	Lao PDR	6,87
Netherlands	3,71	Netherlands	5,33	Netherlands	6,34
Greece	3,62	Yugoslav	3,72	UAE	4,86
USA	3,48	Turkey	3,65	Switzerland	4,22
Canada	3,38	Korea, DPR	3,24	Belgium	3,45
Denmark	3,36	Denmark	3,19	Denmark	3,27
Luxembourg	3,19	Luxembourg	3,16	Korea, DPR	2,66
Dunia	1,27		1,34		0,94
NM	2,33		2,23		2,06
NB	0,92		0,82		0,70
NT	0,60		0,56		0,51

Sumber: FAO (2009) diolah.

Tabel 7. Perkembangan Konsumsi Tembakau, Jumlah Penduduk, dan Konsumsi Per Kapita Tembakau Dunia, 2000-2007

Tahun	Konsumsi (ton)	Populasi (000 jiwa)	Konsumsi (kg/kap)
2000	6.941.565	6.059.648	1,15
2001	6.209.494	6.138.235	1,01
2002	6.597.866	6.216.701	1,06
2003	6.012.984	6.295.103	0,96
2004	6.573.527	6.373.493	1,03
2005	6.731.643	6.451.908	1,04
2006	6.703.814	6.530.341	1,03
2007	6.220.158	6.608.798	0,94
Laju (% /Th)	-0,28	1,24	-1,52

Sumber : FAO (2009) diolah.

Czechoslovakia, Ethiopia dan Nepal. Meskipun telah terpecah, beberapa negara pecahan Uni Soviet dan Yugoslavia tetap aktif mengeksport tembakau sebagaimana diketahui dua mantan negara tersebut merupakan eksportir tembakau dunia yang cukup besar, sehingga kontribusi agregatnya relatif sama.

AGRIBISNIS ROKOK DUNIA

Produk tembakau yang diperdagangkan dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu daun tembakau sebagai bahan baku industri olahan dan produk olahan tembakau. Produk olahan tembakau utama adalah rokok sigaret dan jenis rokok lainnya seperti Cigar, Cigarillos, Smokeless Tobacco, Loose Tobacco, dan lainnya. Produk olahan rokok di dunia sangat beragam dapat berbeda diantara negara baik menurut jenis, kategori, ukuran, kemasan dan mereknya seperti tercantum dalam Tabel 8. Dalam makalah ini kajian tentang rokok akan dibatasi kepada dua produk utama rokok yaitu rokok sigaret (*cigarettes*) dan rokok cerutu (*cigars*). Dalam pembahasan lebih lanjut hanya akan digunakan istilah sigaret dan cerutu saja.

Produksi

Dalam tahun 1960–2007 produksi rokok meningkat dengan laju 1,72 persen/tahun, peningkatan terbesar terjadi terutama sampai dengan tahun 1995-an, antara tahun 1995-

2001 produksi rokok cenderung stagnan berfluktuatif dan setelah tahun 2001 cenderung menurun. Laju produksi rokok tahun 1960-2007 sebesar 1,72 persen/tahun lebih tinggi dari laju penduduk dunia sebesar 1,69 persen/tahun sehingga laju produksi rokok per kapita dunia tahun 1960-2007 meningkat sebesar 0,11 persen/tahun. Namun demikian dalam dekade terakhir, sejalan menguatnya gerakan anti rokok di dunia dan penurunan konsumsi daun tembakau, produksi rokok dunia 2001-2004 menurun dengan laju -0,45 persen/tahun, dan produksi per kapita menurun dengan laju -1,76 persen per tahun.

Perdagangan Rokok Dunia

Selama tahun 1961-2007 ekspor rokok dunia mengalami peningkatan dengan laju sebesar 6,44 persen/tahun, ekspor sigaret meningkat dengan laju 6,26 persen/tahun, dan ekspor cerutu meningkat dengan laju 4,58 persen/tahun. Laju peningkatan ekspor produk tembakau cukup signifikan dan sangat didominasi oleh pergerakan volume ekspor sigaret. Berdasarkan volume ekspor, cerutu menunjukkan volume dan laju peningkatan terendah selama tahun 1961-2007 (Gambar 4).

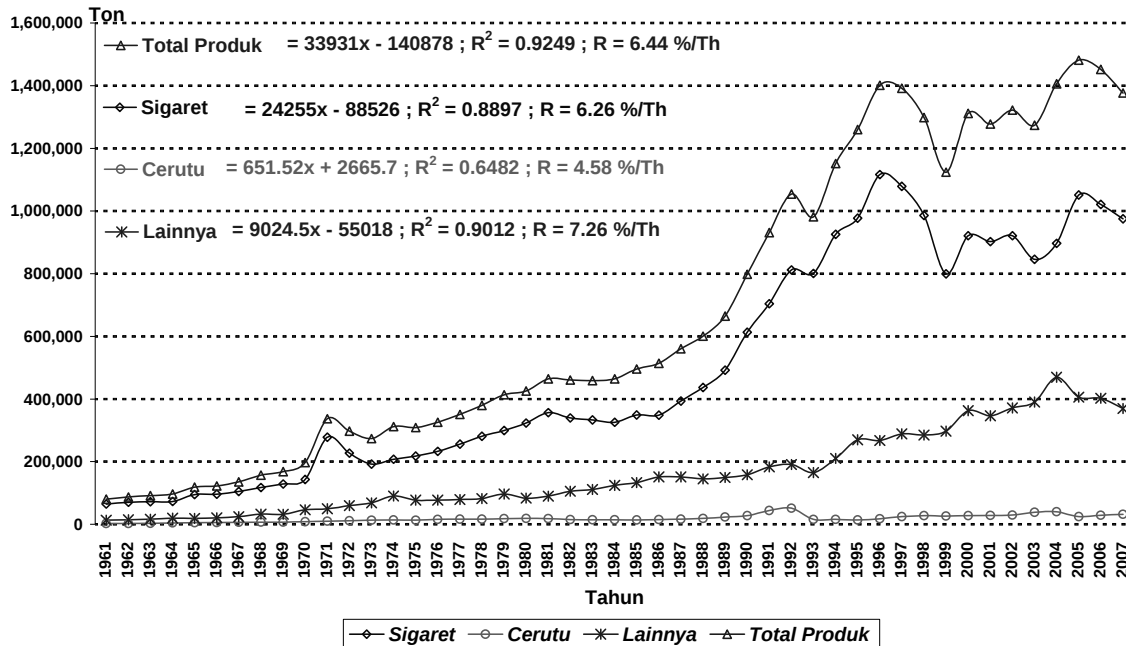
Dalam satu dekade terakhir (2000-2007) ternyata laju peningkatan volume produk tembakau semuanya lebih rendah dibandingkan laju peningkatan periode sebelumnya (tahun 1961- 1006). Laju peningkatan volume

Tabel 8. Jenis dan Kategori Produk Olahan Tembakau

Jenis Rokok	Kategori Rokok
▪ Cigarettes ▪ Cigars ▪ Cigarillos ▪ Smokeless Tobacco ▪ Loose Tobacco ▪ Other Tobacco Products	▪ Filtered Cigarettes ▪ Unfiltered Cigarettes ▪ Menthol Flavored Cigarettes ▪ Lights (and ultra light) Cigarettes ▪ Other Emerging Categories
Ukuran Rokok	Kemasan Rokok
▪ Under 70mm ▪ Regular Size (70mm) ▪ King Size ▪ Superkings	▪ Soft Packs ▪ Box Packs ▪ Cartons
Produsen Rokok	Merek Rokok
▪ Domestic Producers (varies) ▪ International Conglomerates (Phillip Morris, RJ Reynolds, British American Tobacco)	▪ Domestic Brands (varies) ▪ International Brands (Marlboro, L&M, Winston, Lucky Strike, Salem)

Sumber: World Bank, 2001.

Perkembangan Volume Ekspor Produk Olahan Tembakau Dunia



Gambar 4. Perkembangan Volume Ekspor Produk Olahan Tembakau, Tahun 1961- 2007

Tabel 9. Perkembangan Volume Ekspor Produk Olahan Tembakau Dunia, Tahun 2000-2007

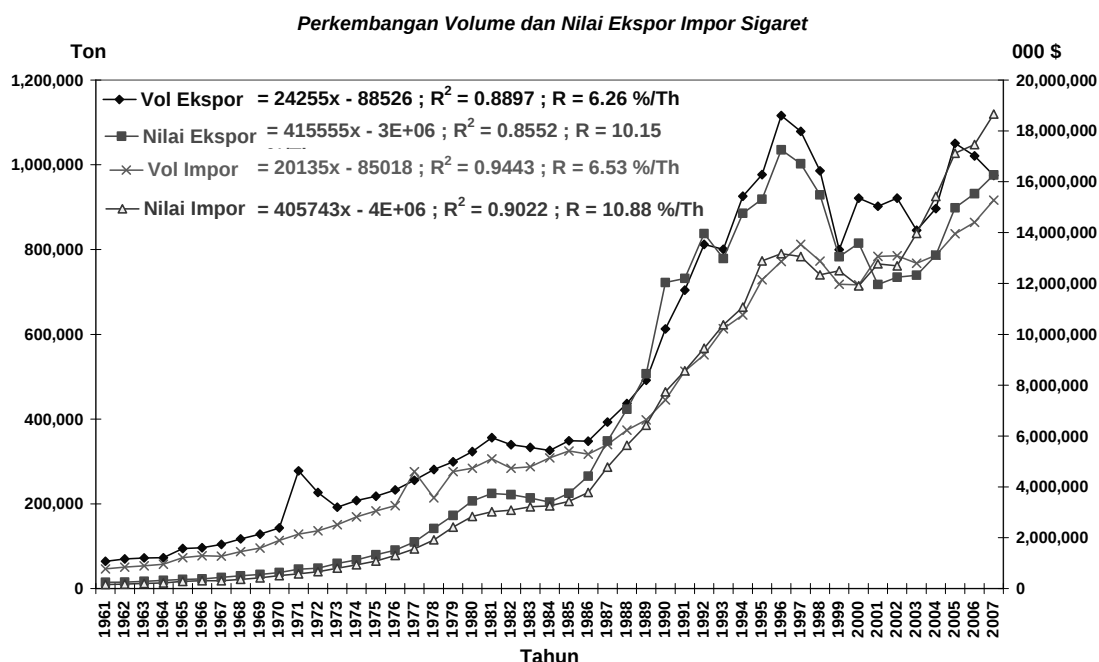
Tahun	Total (ton)	Sigaret (ton)	Cerutu (ton)	Lainnya (ton)
2000	1.311.116	921.133	27.516	362.467
2001	1.277.308	902.388	28.468	346.452
2002	1.321.836	921.244	29.381	371.211
2003	1.273.812	845.536	38.009	390.267
2004	1.406.085	896.783	40.097	469.205
2005	1.481.722	1.050.866	24.681	406.175
2006	1.452.085	1.021.175	28.908	402.002
2007	1.376.507	975.138	31.787	369.582
Laju (%/Th)	1,69	1,75	0,73	1,59

Sumber: FAO (2009) diolah.

ekspor tertinggi tidak ditunjukkan cerutu atau produk olahan tembakau lainnya, melainkan oleh sigaret. Laju peningkatan volume ekspor sigaret lebih tinggi dari ekspor agregat produk tembakau. Cerutu kecenderungannya sama dengan periode 47 tahun, yaitu laju peningkatannya terendah diantara produk olahan tembakau (Tabel 9).

Perdagangan Rokok Sigaret Dunia

Selama tahun 1961-2007 perdagangan sigaret menunjukkan laju peningkatan yang tajam, nilai ekspor sigaret meningkat dengan laju 10,15 persen/tahun, sedangkan volume ekspor sigaret meningkat dengan laju 6,26 persen/tahun. Dalam periode yang sama nilai impor sigaret meningkat dengan laju 10,88 persen/tahun dan volume impor meningkat dengan laju 6,53 persen/tahun. (Gambar 5).



Gambar 5. Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Impor Sigaret di Dunia, Tahun 1961-2007

Tabel 10. Perkembangan Nilai, Volume dan Harga Ekspor serta Impor Sigaret Dunia, 2000-2007

Tahun	Ekspor			Impor		
	Nilai (000 \$)	Volume (ton)	Harga (\$/kg)	Nilai (000 \$)	Volume (ton)	Harga (\$/kg)
2000	13.585.326	921.133	15	11.907.118	716.771	17
2001	11.958.295	902.388	13	12.770.045	784.019	16
2002	12.243.402	921.244	13	12.694.133	785.165	16
2003	12.321.210	845.536	15	13.970.334	767.789	18
2004	13.108.659	896.783	15	15.423.494	786.655	20
2005	14.977.261	1.050.866	14	17.123.013	837.488	20
2006	15.534.324	1.021.175	15	17.467.150	864.393	20
2007	16.263.176	975.138	17	18.664.846	916.403	20
Laju (%/Th)	3,85	1,75	2,10	6,80	2,89	3,91

Sumber: FAO (2009) diolah.

Namun demikian dalam dekade terakhir terjadi penurunan laju perdagangan rokok sigaret. Dalam tahun 2000-2007 laju volume ekspor dan nilai ekspor rokok sigaret hanya sebesar 1,75 persen/tahun dan 3,85 persen/tahun. Dengan laju yang masih positif dalam jangka pendek dan menengah perdagangan rokok sigaret masih prospektif (Tabel 10).

Perdagangan rokok dunia dikuasai oleh kelompok negara maju, baik ekspor maupun impornya. Dibidang ekspor, pangsa dari NM yang terus meningkat dari sebesar 57,76

persen pada tahun 1970, menjadi 57,76 persen di tahun 1990 dan meningkat menjadi 63,89 persen pada tahun 1990 dan menjadi 67,16 persen di tahun 2007 (Tabel 11). Hal yang sama juga pada impor rokok sigaret. Dalam tahun 1970 pangsa impor NM baru 31,82 persen, meningkat menjadi 48,91 persen di tahun 1990 dan menjadi 51,26 persen di tahun 2007 (Tabel 12) .

Penurunan perdagangan rokok sigaret terjadi pada kelompok NB, pada sisi ekspor pangsa ekspor menurun dari 40,23 persen di tahun 1970 menjadi 35,72 persen di tahun

Tabel 11. Sepuluh Negara Pengekspor Utama Sigaret Dunia Th 1970, 1990 dan 2007

Tahun 1970		Tahun 1990		Tahun 2007	
Negara	% Ekspor Dunia	Negara	% Ekspor Dunia	Negara	% Ekspor Dunia
Bulgaria	31,47	USA	21,44	Germany	17,62
USA	16,29	China	12,35	Netherlands	9,12
UK	14,38	Netherlands	11,89	USA	7,47
Switzerland	10,19	Germany	10,76	Poland	6,14
Germany	3,49	Bulgaria	9,85	Korea, Rep	4,93
Netherlands	2,78	UK	6,65	Switzerland	4,83
France	2,65	Singapore	4,64	Indonesia	4,72
Belgium	2,23	Indonesia	3,52	Austria	3,23
China	2,18	Switzerland	2,40	China	3,01
Canada	1,47	Belgium	1,92	UK	2,55
NM	57,76		63,89		67,16
NB	40,23		35,72		32,19
NT	1,61		0,39		0,65

Sumber: FAO (2009) diolah.

Tabel 12. Sepuluh Negara Pengimpor Utama Sigaret Dunia Tahun 1970, 1990 dan 2007

Tahun 1970		Tahun 1990		Tahun 2007	
Negara	% Impor Dunia	Negara	% Impor Dunia	Negara	% Impor Dunia
USSR	29,31	USSR	13,53	UAE	3,82
Czechoslovakia	6,17	Saudi Arabia	4,17	China	3,18
Saudi Arabia	5,54	Turkey	3,56	Saudi Arabia	2,60
China	4,10	Iran	2,70	Iraq	2,55
Kuwait	2,41	China	2,37	Cambodia	2,44
Malaysia	2,17	Lebanon	2,25	Iran	2,36
Colombia	1,51	UAE	1,66	Czech Rep	2,01
South Africa	1,48	Iraq	1,12	Azerbaijan	1,46
Paraguay	1,09	Romania	1,01	Thailand	1,35
UAE	1,04	Myanmar	0,49	Viet Nam	1,21
NM	31,82		48,91		51,26
NB	50,62		48,60		34,25
NT	0,09		0,55		1,28

Sumber: FAO (2009) diolah.

1990 dan menurun lagi menjadi 32,19 persen di tahun 2007. Hal yang sama pada sisi impor, pangsa impor sigaret NB menurun dari 50,62 persen pada tahun 1970 menjadi 48,60 persen di tahun 1990 dan 34,25 persen di tahun 2007.

Pada kelompok NT, pangsa ekspor sigaret juga menurun namun pangsa ekspor meningkat. Di sisi ekspor pangsa dari kelompok NT menurun dari 1,61 persen di tahun 1970 menjadi 0,65 persen pada tahun 2007. Sementara pada sisi impor meningkat dari 0,09 persen menjadi 1,28 persen di tahun 2007.

Dari kelompok negara maju Germany, Netherland dan USA, menempati urutan tiga

besar eksportir rokok sigaret dunia di tahun 2007. Negara China yang pada tahun 1990-an menempati urutan kedua menurun menjadi urutan ke sembilan negara besar pengeksportir sigaret; sementara Indonesia yang dalam tahun 1970-an belum masuk negara pengeksportir besar sejak tahun 1990 menempati urutan ke delapan dan posisinya semakin menguat ke tujuh negara eksportir terbesar sigaret dunia di tahun 2007.

Dominasi peran NM berkaitan dengan struktur industri dan pasar rokok sigaret dunia yang dikuasai oleh beberapa perusahaan besar dan keberadaan pabrik umumnya di negara maju. Terdapat enam perusahaan

rokok dunia yang menguasai sebagian besar pasar rokok kretek dunia. Perusahaan Rokok dengan pangsa pasar terbesar di dunia adalah *China National Tobacco Co* (CNTC) dengan pangsa pasar 32,7 persen. Perusahaan ini memonopoli industri tembakau di China, memproduksi sekitar 900 merek rokok dengan konsumen sekitar 350 juta perokok. Perusahaan kedua terbesar adalah Altria Group Inc: Philip Morris USA yang memiliki pangsa pasar sebesar 17,3 persen dengan beberapa merek rokok terkenal seperti Marlboro, Parliament dan Virginia Slims. Perusahaan ketiga terbesar adalah British American Tobacco dengan mereknya Dunhill dan Benson dan Hedges yang menguasai pangsa pasar 16 persen (Tabel 13).

Tabel 13. Perusahaan Tembakau (Rokok) Terbesar di Dunia

Perusahaan	Pangsa Pasar Global (%)
China National Tobacco Co (CNTC)	32,7
Altria Group Inc	17,3
British American Tobacco (PLC)	16
Japan Tobacco	9
R.J. Reynold	2
Imperial Tobacco (UK)	2
Altadis (FR dan SP)	2

Pada sisi impor, secara nominal volume impor rokok terbesar berada di NM, menyusul NM dan NT. Peran negara kondisi berbalikan dengan ekspor, laju peningkatan volume impor sigaret tertinggi terjadi di kelompok NT yaitu meningkat dengan laju 9,67 persen/tahun, dibandingkan laju peningkatan tingkat dunia (6,53 persen/tahun) maupun NM (7,47 persen/tahun) dan NB (6,24 persen/tahun). Namun, laju peningkatan volume impor di NT tidak signifikan seperti halnya laju peningkatan volume impor di tingkat dunia dan NM.

Kecenderungan perkembangan volume impor sigaret dunia juga didominasi NM meskipun secara kuantitas pada tahun 1993-1998 volume impor sigaret NB lebih tinggi dari NM. Meskipun laju peningkatan volume impor sigaret lebih tinggi dibandingkan NB, dalam kenyataannya pada tahun 1970, 1990, dan 2007 sepuluh negara pengimpor utama sigaret sebagian besar adalah NB terutama di

kawasan Timur Tengah (Tabel 12). Pangsa volume impor sigaret di NM dan NT menunjukkan peningkatan dari tahun 1970, 1990 dan 2007 sedangkan NB justru menurun. Peran besar NM tersebut tidak lepas dari keberadaan pelaku utama industri sigaret antara lain Philip Morris International yang berkedudukan di 26 negara di dunia termasuk Afrika Selatan. Sebanyak 25 sebagian besar di dataran Eropa dan Amerika Latin. Perusahaan industri rokok besar kelas dunia lain adalah British American Tobacco (BAT) yang menghasilkan banyak jenis produk tembakau, tidak terspesialisasi pada sigaret saja, antara lain adalah *pipe tobacco*, *smokeless snus*, *cerutu* dan *roll-your-own*.

Perdagangan Cerutu Dunia

Secara umum laju peningkatan volume dan nilai perdagangan rokok cerutu lebih rendah, namun demikian perkembangannya cukup baik. Disisi ekspor, dalam tahun 1961-2002 volume ekspor cerutu dunia meningkat dengan laju 4,58 persen/tahun dan impor meningkat 4,01 persen/tahun. Bahkan dalam dekade terakhir menunjukkan geliat perdagangan yang lebih baik, terutama karena harganya yang meningkat cukup besar, meskipun dari sisi volume kecil. Dalam tahun 2000-2007 volume, nilai dan harga ekspor cerutu dunia meningkat dengan laju masing masing 0,73 persen/tahun; 7,61 persen/tahun dan 8,44 persen/tahun; sementara dari sisi impor pada periode yang sama volume, nilai dan harga impor cerutu dunia meningkat dengan laju masing-masing 3,11 persen/tahun; 9,03 persen/tahun dan 9,00 persen/tahun. Relatif rendahnya laju volume perdagangan dan tingginya harga cerutu berkaitan dengan konsumen rokok cerutu yang relatif terbatas (Tabel 14).

Di bidang ekspor peran NM semakin menurun sementara NB meningkat, bahkan pada tahun 1990 peran NB dalam perdagangan cerutu sempat diatas NM. Peran ekspor cerutu NM cenderung menurun dari 82,54 persen di tahun 1970 menjadi 36,62 persen di tahun 1990 dan kemudian meningkat kembali sebesar 5,17 persen di tahun 2007; sementara peran NM cenderung meningkat dari 17,46 persen di tahun 1970 menjadi 41,89 persen di tahun 2007. Peran NB sempat meningkat cukup besar sekitar 68,86 persen di

Tabel 14. Perkembangan Nilai, Volume dan Harga Ekspor serta Impor Cerutu Dunia, Tahun 2000-2007

Tahun	Ekspor			Impor		
	Nilai (000 \$)	Volume (ton)	Harga (\$/kg)	Nilai (000 \$)	Volume (ton)	Harga (\$/kg)
2000	963.951	27.516	35	904.101	21.585	42
2001	1.071.550	28.468	38	985.309	29.279	34
2002	938.125	29.381	32	997.370	21.129	47
2003	1.275.068	38.009	34	1.210.884	23.340	52
2004	1.450.521	40.097	36	1.448.287	35.774	40
2005	1.448.661	24.681	59	1.390.841	21.782	64
2006	1.368.549	28.908	47	1.500.990	30.515	49
2007	1.644.001	31.787	52	1.672.918	28.268	59
Laju (%/Th)	7,61	0,73	8,44	9,03	3,11	9,00

Sumber: FAO (2009) diolah.

Tabel 15. Sepuluh Negara Pengekspor Utama Cerutu Dunia Th 1970, 1990 dan 2007

Tahun 1970		Tahun 1990		Tahun 2007	
Negara	% Ekspor Dunia	Negara	% Ekspor Dunia	Negara	% Ekspor Dunia
Belgium	39,79	Brazil	45,43	Belgium	34,69
Netherlands	24,19	Belgium	11,23	Honduras	10,07
Brazil	7,75	Netherlands	10,81	Netherlands	9,89
Switzerland	7,51	India	5,50	Dominican Rep	9,37
Cuba	4,84	Zimbabwe	3,83	Indonesia	6,77
Spain	2,61	Cuba	2,85	Aruba	5,95
Germany	2,53	Honduras	2,43	Cuba	3,91
USA	1,91	Guatemala	2,32	Germany	3,55
India	1,48	China	1,65	Nicaragua	2,28
Denmark	1,35	Jamaica	1,38	Denmark	1,68
NM	82,54		26,62		53,17
NB	17,46		68,86		41,86
NT	0,00		0,00		0,68

Sumber: FAO (2009) diolah.

Tabel 16. Sepuluh Negara Pengimpor Utama Cerutu Dunia Tahun 1970, 1990 dan 2007

Tahun 1970		Tahun 1990		Tahun 2007	
Negara	% Impor Dunia	Negara	% Impor Dunia	Negara	% Impor Dunia
Netherlands	26,65	Netherlands	25,09	USA	20,55
Saudi Arabia	18,90	France	14,22	Netherlands	19,98
Belgium	12,17	USA	11,91	Belgium	8,09
UK	6,34	Belgium	9,92	Germany	7,93
France	5,42	UK	9,31	Aruba	7,36
Germany	5,19	Spain	6,17	Canada	6,59
USA	4,63	Germany	3,90	France	3,52
South Africa	2,72	Botswana	2,18	Russian Fed	3,34
Spain	1,97	Lebanon	1,97	Spain	2,53
Australia	1,44	Italy	1,78	Malaysia	1,69
NM	73,85		88,62		79,03
NB	25,64		11,24		20,18
NT	0,51		0,05		0,69

Sumber: FAO (2009) diolah.

tahun 1990-an. Sementara di sisi impor dominasi NM sangat besar dan cenderung menguat. Dalam tahun 1970 pangsa impor cerutu NM sebesar 73,85 meningkat menjadi 88,62 persen pada tahun 1990 dan 79,03 persen di tahun 2007. (Tabel 15 dan Tabel 16).

Negara eksportir cerutu terbesar di dunia adalah Belgium, Netherland dan beberapa negara berkembang. Dalam tahun 2007 Indonesia menempatkan diri pada urutan keempat eksportir cerutu dunia, sebelumnya ekspor tembakau hanya dalam bentuk daun tembakau sebagai bahan baku cerutu.

Dalam perkembangannya laju volume ekspor cerutu dunia didominasi oleh kelompok NB. Dalam periode tahun 1961-2007, laju peningkatan volume ekspor cerutu dari NM, NB dan NT masing masing sebesar 2,39 persen/tahun; 6,73 persen/tahun dan 0,91 persen/tahun. Kondisi yang sama juga dalam impor, laju peningkatan impor cerutu dunia dari NM, NB dan NT masing masing 3,67 persen/tahun; 4,58 persen/tahun, dan -29,79 persen/tahun.

Konsumsi Rokok Dunia

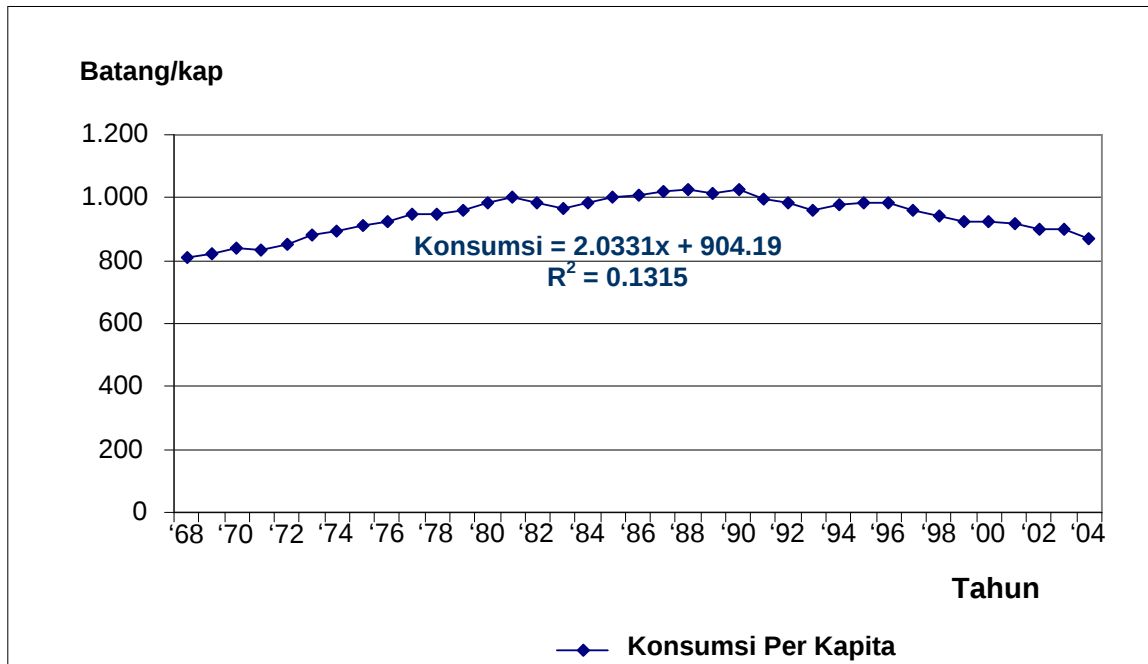
Antara tahun 1964–2004 konsumsi rokok dunia meningkat dengan laju 1,78

persen/tahun, atau pada periode yang sama konsumsi per kapita rokok dunia meningkat dengan laju 0,15 persen/tahun. Peningkatan cukup besar terjadi sebelum tahun 1990 dan setelah itu konsumsi per kapita cenderung menurun. Pada tahun 1968-1990 konsumsi per kapita rokok meningkat dengan laju 1,10 persen/tahun, dan antara tahun 1990-2004 konsumsi rokok dunia menurun dengan laju -0,29 persen/tahun dan konsumsi per kapita rokok dunia menurun dengan laju -1,18 persen/tahun; dan antara tahun 2000-2004 konsumsi rokok per kapita dunia menurun sebesar -1,52 persen/tahun. Perkembangan konsumsi rokok per kapita terangkum dalam Gambar 6.

Penurunan konsumsi rokok per kapita terutama terjadi di NM seperti AS, Eropah dan Jepang, namun pada beberapa NB seperti China dan NT konsumsi per kapita masih menunjukkan peningkatan (FAO, 2009).

DINAMIKA TEMBAKAU DUNIA DAN IMPLIKASINYA BAGI INDONESIA

Setelah tahun 2000-an produksi dan konsumsi tembakau rokok di dunia mengalami tingkat pertumbuhan yang tinggi. Kondisi ini sejalan dengan menguatnya tekanan kelom-



Gambar 6. Perkembangan Konsumsi Rokok Dunia, 1996-2004

pok peduli kesehatan dan lingkungan yang menuntut kebijakan pembatasan atas tembakau (rokok). Penerapan kebijakan pembatasan rokok di negara maju dan tidak adanya lagi kebijakan insentif bagi tembakau menyebabkan areal pertanaman tembakau di negara maju menurun drastis, sementara penurunan konsumsi berjalan lebih lambat sehingga terjadi senjang antara produksi dan konsumsi.

Dalam jangka pendek dan menengah perdagangan daun tembakau dan rokok dunia masih menunjukkan prospek pertumbuhan meskipun dengan laju yang menurun. Dalam dekade terakhir volume, nilai dan harga perdagangan produk masih menunjukkan peningkatan. Kondisi ini merupakan peluang pasar yang dapat dimanfaatkan Indonesia sebagai salah satu produsen dan eksportir daun tembakau dan rokok. Salah satu produk tembakau yang dinilai berpeluang untuk ditingkatkan adalah tembakau cerutu. Namun demikian dengan semakin menguatnya norma kesehatan dan desakan anti rokok, maka agribisnis rokok dalam jangka panjang akan mengalami penurunan. Untuk itu dalam jangka panjang perlu diupayakan adanya substitusi tembakau dengan tanaman alternatif yang mempunyai nilai ekonomi tinggi.

Luas pertanaman tembakau di Indonesia hanya mencapai sekitar 187 ribu hektar atau sekitar 0,9 persen dari luas areal perkebunan di Indonesia. Luas areal ini relatif kecil dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya seperti kelapa sawit, karet, dan tebu, namun bagi petani tembakau dan daerah tembakau serta daerah industri rokok, keberadaan tembakau sangat penting sebagai sumber lapangan kerja dan pendapatan petani dan wilayah. Peran komoditas tembakau yang cukup nyata dalam perekonomian nasional adalah sebagai sumber penerimaan negara dari cukai yang dari tahun ke tahun terus meningkat. Dalam tahun 2008 penerimaan cukai tembakau mencapai sekitar 47,0 trilyun, suatu peningkatan yang cukup besar dan berkontribusi sekitar satu persen dari penerimaan total negara (Departemen Keuangan, 2008). Namun demikian biaya kesehatan yang ditimbulkan oleh dampak negatif rokok juga cukup besar. Pada tahun 2003 saja biaya kesehatan karena rokok di Indonesia sekitar 21 trilyun (Hasbullah, T. 2009).

Dalam perdagangan dunia tembakau adalah net eksportir, dalam arti nilai ekspor lebih besar dari nilai impor. Kondisi ini terutama karena posisi nilai ekspor rokok lebih besar dari nilai impor rokok, namun khusus untuk daun tembakau volume dan nilai ekspor-impor relatif berimbang, dengan kecenderungan *net importir* (nilai impor lebih besar dari ekspor). Dalam tahun 2007 nilai ekspor rokok sebesar US\$ 304,450 ribu (volume 50,113 ribu ton) dan nilai impor rokok sebesar US\$ 50,583 ribu (volume 8,180 ribu ton); sedangkan pada daun tembakau, nilai ekspor US\$ 120,270 ribu (volume ekspor sebesar 45,880 ton) dan nilai impor US\$ 217,210 ribu (volume impor sebesar 61,687 ribu ton).

Menurut Sudaryanto *et al.* (2009) dalam perekonomian nasional, peranan agribisnis tembakau dan industri rokok dalam penciptaan nilai *output*, nilai tambah, dan penyerapan tenaga kerja kurang signifikan, namun kedua sektor tersebut mempunyai angka pengganda (*multiplier effect*) *output*. Angka pengganda untuk tenaga kerja agribisnis tembakau lebih besar daripada industri rokok. Hal ini terjadi karena dalam perdagangan internasional, komoditas tembakau dan rokok lebih banyak menguras daripada menghasilkan devisa negara, sedangkan agribisnis tembakau mampu menarik sektor hulu dan mendorong sektor hilir untuk berkembang, sementara industri rokok hanya mampu mendorong sektor hilir saja.

Indonesia merupakan pasar potensial rokok dengan jumlah penduduk umumnya telah mempunyai budaya merokok. Berdasarkan data WHO, 2008, sejumlah 63 persen penduduk Indonesia adalah perokok dan merupakan proporsi penduduk merokok kedua terbesar setelah Rusia. Pada kondisi demikian tidak berlebihan apabila perusahaan multi nasional rokok seperti Altria Group Inc (Philip Morris) dan British American Tobacco (BAT) menjadikan Indonesia sebagai basis produksi dan pasar produknya. Saat ini Altria Group telah membeli kepemilikan saham perusahaan rokok HM Sampurna dan BAT telah membeli kepemilikan PR Bentoel. Adanya kecenderungan perusahaan besar dan multinasional tersebut telah berupaya mengintensifkan potensi pasar rokok di Indonesia melalui berbagai kegiatan promosi diberbagai acara, tempat dan kesempatan cara; serta dari kebijakan produksi rokok yang mengarah lebih

ke (memperbesar proporsi) rokok kretek dibanding rokok putih. Seperti diketahui rokok kretek merupakan rokok khas Indonesia yang pasarnya sebagian besar atau hampir seluruhnya hanya untuk masyarakat Indonesia. Kondisi ini merupakan peringatan bagi pemerintah dan masyarakat akan dampak kesehatan dan biaya sosial yang akan lebih besar lagi.

Pada sisi industri, produksi rokok Indonesia dikuasai oleh hanya beberapa perusahaan besar. Berdasarkan data Departemen Keuangan (2008), dalam tahun 2007, sejumlah 69 persen produksi rokok Indonesia dikuasai perusahaan rokok skala besar, 35,2 persen dikuasai oleh pabrik skala menengah dan hanya 12,2 persen produksi rokok diproduksi oleh perusahaan kecil. Data perindustrian menunjukkan 77,9 produksi dan pasar rokok Indonesia hanya dikuasai oleh empat perusahaan besar yaitu PT Gudang Garam, HM Sampoerna, PT Djarum, dan PT Bentul. Perusahaan tersebut sebagian telah beralih kepemilikannya oleh perusahaan multi nasional dan tidak tertutup kemungkinan perusahaan lainnya diincar kepemilikannya oleh perusahaan asing.

Pasar bahan baku tembakau juga bersifat oligopsony, disatu sisi produsen daun tembakau (petani tembakau) dilakukan oleh ribuan petani, tetapi pasar hanya dilakukan oleh beberapa pabrik rokok besar (oligopsony) sehingga seringkali posisi petani dalam harga sangat dirugikan. Untuk menjamin pasar petani dan jaminan kualitas produk petani beberapa perusahaan rokok membangun kemitraan dengan petani, namun demikian tetap saja posisi petani dalam harga cenderung lemah.

Dengan kondisi dan dinamika yang terjadi diharapkan industri tembakau dalam negeri dapat tumbuh berperan sebagai sumber penerimaan negara melalui cukai dan devisa, berperan dalam perekonomian daerah dan menjadi andalan lapangan kerja dan pendapatan masyarakat tembakau dan rokok, namun bagaimana agar seminimal mungkin berdampak buruk terhadap masyarakat Indonesia. Sejalan dengan itu selayaknya hasil produk tembakau Indonesia diprioritaskan untuk ekspor.

Dalam perdagangan dunia Indonesia masih mengimpor daun tembakau tertentu

sehingga pengembangan tembakau selayaknya dapat diarahkan untuk substitusi impor dari kebutuhan baku daun tembakau tersebut. Upaya peningkatan ekspor juga dapat dilakukan dengan cara: (a) memperkuat prioritas produk yang telah mempunyai pasar, dan (b) memprioritaskan pengembangan tembakau NO (tembakau cerutu), karena pasar dan daya saing yang cukup besar. (c) mengalihkan produksi rokok dari dominasi rokok kretek (yang pasarnya hanya di dalam negeri) ke rokok putih dan cerutu yang pasarnya ke arah ekspor.

Dalamantisipasi penurunan industri rokok jangka panjang, sejak awal perlu dilakukan langkah untuk mensubstitusi tanaman tembakau dengan tanaman lain yang lebih menyehatkan masyarakat, pelaksanaan substitusi ini perlu didukung semua pihak yang terlibat dan berkepentingan serta adanya jaminan pasar.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Setelah mengalami pertumbuhan yang cukup besar, sejak tahun 2000-an agribisnis tembakau dunia mulai menampakkan penurunan, seperti ditunjukkan oleh penurunan laju luas areal tembakau, penurunan laju produksi dan konsumsi tembakau dan rokok. Kondisi ini merupakan dampak dari meningkatnya tekanan masyarakat dunia yang semakin peduli akan kesehatan dan lingkungan sehingga gerakan anti rokok semakin meluas terutama di negara maju. Dinamika tersebut kemudian direspon oleh negara maju dengan menerapkan kebijakan pembatasan akan rokok, dan hal ini berdampak adanya pergeseran produksi tembakau ke negara berkembang. Penurunan produksi tembakau yang lebih cepat dibanding konsumsinya menyebabkan adanya gap suplai dan permintaan daun tembakau, sementara permintaan dan pasar tembakau masih tumbuh sejalan dengan pertumbuhan penduduk dunia, hal ini menyebabkan harga daun tembakau dunia mengalami peningkatan. Dalam jangka pendek sampai menengah kondisi ini merupakan peluang pasar bagi negara berkembang seperti Indonesia. Salah satu produk tembakau yang dinilai berpotensi untuk ditingkatkan adalah tembakau cerutu.

Pada bagian lain Indonesia merupakan pasar potensial rokok, jumlah penduduk besar

dan budaya merokok telah melekat dimasyarakat. Kondisi ini telah dimanfaatkan oleh perusahaan rokok besar dan diminati pula oleh perusahaan rokok multi nasional. Keberadaan industri besar dan masuknya industri multinasional disatu sisi merupakan peningkatan investasi, namun apabila masuknya investasi tersebut hanya untuk meningkatkan proporsi perokok di Indonesia, maka akan merugikan masyarakat dan pemerintah Indonesia karena harus menanggung dampak negatif dan biaya sosial (kesehatan) yang besar. Untuk itu selayaknya hasil produk tembakau Indonesia sebesar besarnya diprioritaskan untuk ekspor. Upaya peningkatan ekspor juga dapat dilakukan dengan cara: (a) memperkuat prioritas produk yang telah mempunyai pasar, (b) memprioritaskan pengembangan tembakau NO (tembakau cerutu), karena pasar dan daya saing yang cukup besar, dan (c) mengalihkan produksi rokok dari dominasi rokok kretek (yang pasarnya hanya di dalam negeri) ke rokok putih dan cerutu yang pasarnya ke arah ekspor.

Dalam jangka panjang, sejalan dengan semakin menurunnya permintaan produk tembakau (rokok) perlu dilakukan langkah antisipasi melalui substitusi tanaman tembakau dengan tanaman lain yang lebih menyehatkan masyarakat, pelaksanaan substitusi ini perlu didukung semua pihak yang terlibat dan berkepentingan serta adanya jaminan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2005, "Sensus Pertanian Tahun 2005", BPS, Jakarta.
- Bank Indonesia, 2008, "Laporan Tahunan Bank Indonesia", online di http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Laporan+Tahunan/Laporan+Tahunan+BI/Iktbi_08.htm
- Barber, Sarah, Sri Moertiningsih Adioetomo, Abdillah Ahsan, dan Diahadi Setyonoluri, 2008, "Aspek Ekonomi Tembakau di Indonesia", Ekonomi Tembakau di Indonesia, Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, online di www.lidfeui.org

- Departemen Keuangan, 2008, "Nota Keuangan dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2009", online di www.anggaran.depkeu.go.id/web-content-list.asp?ContentId=685
- Departemen Perindustrian, 2009, "Direktori Perusahaan Rokok", Direktori Perusahaan (Koleksi Pusat Data dan Informasi, Departemen Perindustrian R.I.), online di <http://www.depperin.go.id/Content2.aspx?kd6dg=020201>.
- Dirjen Hortikultura, 2006, "Buku Tahunan Hortikultura: Seri Tanaman Sayuran", Departemen Pertanian.
- Dirjen Perkebunan, 2007, "Statistik Perkebunan Indonesia: Tembakau", Departemen Pertanian.
- FAO, 2009a, "Crops Production", online di <http://faostat.fao.org/site/567/default.aspx#ancorn>
- FAO, 2009b, "TradeSTAT: Crops and Livestock Products", online di <http://faostat.fao.org/site/406/default.aspx>
- ICASEPS, 2008, "Case Study On Tobacco Cultivation and Alternate Crops In Indonesia", A Collaborative Research Between Indonesian Center For Agricultural Socio-Economic and Policy Studies and World Health Organization.
- Moeloek, Farid A., 2009, "Cukai Tembakau Hanya Pendapatan Negara Semu", Tuesday, 24 March 2009 19:07, online di www.news.id.finroll.com/news/14/berita/terkini/33185.pdf
- Rais, Akhyar, 2009, "Prospek Ekspor dan Impor Tembakau", online di www.balittas.litbang.deptan.go.id/ind/images/agribisnis/prospek_ekspor_impor.pdf
- Sudaryanto, Tahlim, Prajogo U. Hadi, S. Friyatna, 2009, "Analisis Prospek Ekonomi Tembakau di Pasar Dunia dan Refleksinya di Indonesia Tahun 2010", online di www.balittas.litbang.deptan.go.id/ind/images/agribisnis/analisis_prospek.pdf
- WHO, 2008, "WHO Report on the Global Tobacco Epidemic", The Manpower Package. World Health Organization, online di <http://www.who.int/tobacco/mpower/en/>.
- World Bank, 2009, "Countries Statistics", online di www.worldbank.org